

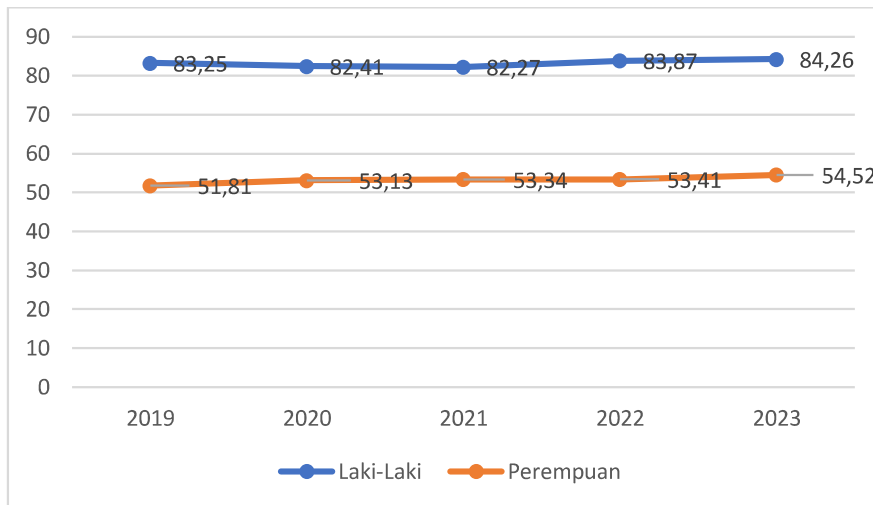
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu proksi utama untuk menilai pembangunan ekonomi dan kesetaraan gender adalah dengan melihat seberapa besar partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Penelitian Berniell et al. (2020) menemukan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi berpotensi memperluas basis tenaga kerja dan meningkatkan output perekonomian melalui pemanfaatan sumber daya manusia yang sebelumnya belum sepenuhnya terserap, yang dikenal sebagai *gender bonus*. Rammohan & Tohari (2023) selain mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan partisipasi kerja perempuan juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan penurunan tingkat kemiskinan, khususnya di negara berkembang.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan perempuan dalam dunia kerja masih jauh tertinggal dibandingkan laki-laki. Sebagaimana diungkap oleh Lusiyanti & Wicaksono (2020), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan secara historis selalu lebih rendah dari TPAK laki-laki, dengan disparitas yang cukup besar dan cenderung persisten dalam jangka panjang. Data ketenagakerjaan menunjukkan bahwa TPAK perempuan masih berkisar di 54,52 persen, sementara TPAK laki-laki berada di 84,26 persen. Kondisi ini menggambarkan masih adanya hambatan struktural dan sosial yang membatasi keterlibatan ekonomi perempuan (Badan Pusat Statistik, 2023).



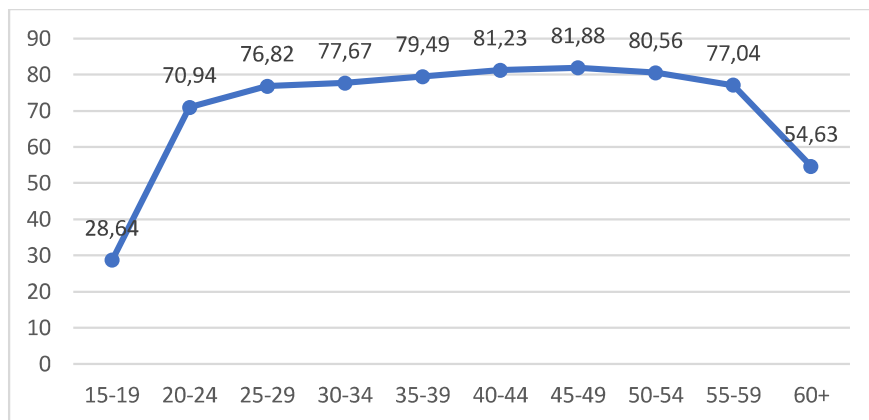
Gambar 1. 1 Perkembangan Partisipasi Kerja Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber : Data diolah BPS, 2024

Perlu dipahami bahwa disparitas partisipasi kerja antara perempuan dan laki-laki tidak dapat dijelaskan hanya oleh faktor-faktor individual semata. Norma sosial yang mengakar dan konstruksi peran berbasis gender dalam kehidupan rumah tangga turut memainkan peranan yang sangat signifikan. Deshpande & Kabeer (2021) mencatat bahwa perempuan sering kali didorong untuk mengemban tanggung jawab utama atas pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, yang pada gilirannya membuat mereka mencurahkan lebih banyak waktu pada aktivitas tidak berbayar dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini mengurangi ketersediaan waktu dan fleksibilitas perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan berupah. United Nations (2019) menyebutkan secara global, perempuan menghabiskan waktu yang jauh lebih besar untuk pekerjaan domestik tidak berbayar, yang berdampak langsung pada pola dan keputusan partisipasi mereka dalam kegiatan ekonomi.

Dalam konteks generasi, kelompok milenial menjadi menarik untuk dikaji karena berada pada fase usia produktif sekaligus masa pembentukan keluarga. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (2025) menyatakan generasi milenial yang lahir antara tahun 1981–1996 berada pada rentang usia 27–42 tahun pada tahun 2023, yaitu periode awal hingga pertengahan karir yang sering beriringan dengan fase intensif

pengasuhan anak. Struktur demografi Indonesia juga menunjukkan dominasi penduduk usia produktif yang sebagian besar berasal dari kelompok usia milenial (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menjadikan perempuan milenial menikah sebagai kelompok yang berada pada persimpangan antara potensi produktivitas ekonomi dan meningkatnya tanggung jawab domestik.



Gambar 1. 2 Persentase Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja tahun 2023

Sumber : Data diolah BPS, 2024

Publikasi resmi BPS (2023) memperlihatkan bahwa kelompok usia milenial mendominasi struktur angkatan kerja dengan tingkat partisipasi yang tergolong tinggi. Pada kelompok usia 25–29 tahun, TPAK tercatat sebesar 76,82 persen, yang kemudian meningkat menjadi 77,67 persen pada rentang 30–34 tahun. Puncaknya terjadi pada kelompok usia 35–39 tahun dengan angka 79,49 persen, dan masih berada pada level tinggi (81,23 persen) untuk kelompok 40–44 tahun. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan generasi yang lebih muda (Gen Z), khususnya usia 20–24 tahun yang memiliki TPAK hanya 59,12 persen, maupun generasi yang lebih tua (Gen X), seperti kelompok 45–49 tahun yang mulai menunjukkan penurunan partisipasi menjadi 78,18 persen. Pola tersebut menegaskan bahwa milenial berada pada fase puncak produktivitas dalam siklus hidup ketenagakerjaan.

Dibandingkan generasi sebelumnya, generasi milenial memiliki tingkat pendidikan yang relatif lebih tinggi serta kedekatan yang lebih kuat dengan teknologi digital. Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (2025) menyebutkan generasi ini tumbuh pada masa perkembangan teknologi informasi yang pesat, sehingga lebih terbiasa memanfaatkan teknologi digital dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan dunia kerja. Sementara itu, Pabilonia & Vernon (2023) menemukan bahwa perkembangan teknologi informasi memungkinkan munculnya pola kerja yang lebih fleksibel, seperti kerja daring dan kerja jarak jauh. Deshpande & Kabeer (2021) juga menemukan fleksibilitas ini berpotensi membantu perempuan menyesuaikan tanggung jawab domestik dengan aktivitas ekonomi, meskipun pembagian peran rumah tangga yang belum setara sering kali membuat manfaat tersebut belum sepenuhnya dirasakan.

Status perkawinan juga memiliki peran penting dalam dinamika partisipasi kerja perempuan. Penelitian Lusiyanti & Wicaksono (2020) dan penelitian Ramdhani et al. (2023) menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami penurunan keterlibatan dalam pekerjaan berupah setelah menikah, terutama ketika memiliki anak balita. Penelitian Berniell et al. (2020) menyebutkan fenomena ini mencerminkan apa yang dikenal sebagai *marriage penalty*, yakni kondisi ketika perempuan menghadapi penurunan peluang kerja pasca-menikah, berbeda dengan laki-laki yang umumnya tidak mengalami dampak serupa. Dalam konteks sosial Indonesia yang masih dipengaruhi nilai patriarki, ekspektasi terhadap perempuan sebagai pengelola utama urusan rumah tangga semakin memperkuat kecenderungan tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Ramdhani et al., 2023).

Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga merupakan salah satu pertimbangan penting ketika seorang perempuan milenial yang sudah menikah mengambil keputusan untuk terjun ke dunia kerja atau memilih untuk tidak melakukannya. Becker (1965) melalui teorinya tentang alokasi waktu mengingatkan bahwa waktu adalah komoditas yang langka bagi setiap manusia. Akibatnya, setiap

orang harus secara sadar memilih bagaimana membagi jam-jam yang tersedia antara kegiatan mencari nafkah dan mengurus kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan temuan riset terbaru dari Fajri et al. (2025), terdapat indikasi yang cukup kuat bahwa ukuran rumah tangga yang besar justru menjadi faktor penghambat bagi perempuan menikah untuk berpartisipasi di pasar kerja. Ketika sebuah keluarga memiliki banyak anggota, maka kompleksitas dan volume pekerjaan domestik pun ikut meningkat. Kondisi ini menyedot lebih banyak waktu dan energi perempuan untuk urusan rumah tangga, sehingga ruang gerak mereka untuk bekerja secara profesional menjadi semakin sempit.

Hasil penelitian Berniell et al. (2020) serta Ramdhani et al. (2023) menunjukkan bahwa keberadaan anak balita sering kali meningkatkan kebutuhan pengasuhan dalam rumah tangga yang sebagian besar masih menjadi tanggung jawab perempuan. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan perempuan untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi dan mengurangi kemungkinan mereka berpartisipasi di pasar kerja. Dari sudut pandang yang berbeda, Becker (1964) menempatkan pendidikan sebagai salah satu bentuk investasi strategis dalam pengembangan kapasitas manusia. Investasi ini diyakini mampu mendongkrak kualitas personal, tingkat produktivitas, dan sekaligus membuka pintu yang lebih lebar bagi seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Keyakinan teoritis ini ternyata mendapatkan dukungan yang cukup kuat dari bukti-bukti empiris, sebagaimana dilaporkan oleh Lusiyaniti & Wicaksono (2020). Mereka menemukan bahwa terdapat korelasi yang konsisten antara tingginya capaian pendidikan perempuan dengan besarnya kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam pasar kerja.

Kepemilikan rumah sebagai salah satu bentuk aset mencerminkan kondisi ekonomi dan kestabilan rumah tangga, serta berkaitan dengan posisi individu dalam pengambilan keputusan. Dari hasil penelitian Amir-ud-Din et al. (2023), diketahui bahwa keberadaan aset yang dimiliki oleh perempuan dapat menjadi instrumen untuk memperkuat pengaruh mereka dalam urusan rumah tangga dan pada saat yang sama

memperlebar cakupan peluang untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat produktif. Di luar aspek kepemilikan aset, pola pembiayaan yang dianut oleh sebuah keluarga juga memainkan peranan yang tidak kalah penting dalam membentuk keputusan perempuan untuk bekerja. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Becker (1965) dalam teorinya tentang penawaran tenaga kerja keluarga, dimana kondisi finansial dan sumber-sumber pendapatan yang tersedia di dalam rumah tangga menjadi pertimbangan utama dalam menentukan apakah seseorang akan masuk ke pasar kerja atau tidak. Ketika pembiayaan sepenuhnya ditanggung oleh kepala rumah tangga, perempuan cenderung lebih bergantung secara ekonomi, sedangkan adanya kontribusi dari anggota rumah tangga lain, termasuk perempuan, dapat mendorong peningkatan partisipasi dalam kegiatan kerja.

Selain itu, pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi juga berperan dalam memahami partisipasi kerja perempuan. Pemanfaatan ini mencerminkan kemampuan dalam mengakses informasi, memperluas jejaring, serta memanfaatkan peluang ekonomi berbasis digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet berkaitan dengan peningkatan partisipasi kerja perempuan (Kusumawardhani et al., 2023) dan mendukung pola kerja yang lebih fleksibel (Giménez-Nadal et al., 2024). Namun demikian, pengaruhnya terhadap partisipasi kerja tetap bergantung pada tujuan penggunaannya.

Faktor lain yang turut mempengaruhi partisipasi kerja perempuan adalah kondisi disabilitas dan lokasi tempat tinggal. Penelitian Mani et al. (2018) dan Marlina et al. (2024) menemukan perempuan dengan disabilitas cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengakses pekerjaan, baik akibat kondisi fungsional maupun hambatan lingkungan dan sosial, yang pada akhirnya menurunkan peluang untuk bekerja. Disisi lain, perbedaan antara wilayah pedesaan dan perkotaan juga mempengaruhi peluang kerja melalui variasi ketersediaan lapangan pekerjaan, infrastruktur, serta akses terhadap informasi (Rammohan & Tohari, 2023).

Meskipun penelitian mengenai partisipasi kerja perempuan telah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih memandang perempuan sebagai kelompok yang homogen atau hanya menyoroti satu dimensi tertentu, seperti pendidikan atau keberadaan anak. Kajian yang secara khusus memfokuskan pada perempuan generasi milenial yang telah menikah, serta secara simultan menguji pengaruh karakteristik rumah tangga, faktor sosio ekonomi, digitalisasi, dan status disabilitas dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas. Padahal, kelompok perempuan milenial menikah merupakan kelompok strategis dalam struktur demografi dan dinamika pasar kerja Indonesia, terutama di tengah percepatan digitalisasi ekonomi. Kesenjangan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif untuk memahami determinan partisipasi kerja perempuan milenial menikah secara multidimensional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan partisipasi kerja perempuan milenial menikah di Indonesia tahun 2023 dengan menekankan empat kelompok faktor utama, yaitu karakteristik rumah tangga, faktor sosio ekonomi, digitalisasi, dan status disabilitas. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 dan model regresi logistik biner, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih komprehensif mengenai peluang partisipasi kerja perempuan milenial menikah serta menjadi dasar perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan perlindungan sosial yang lebih responsif gender dan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.1.1 Bagaimana gambaran partisipasi kerja perempuan milenial menikah di Indonesia pada tahun 2023 berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, keberadaan balita, tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, anggota rumah tangga yang menanggung pembiayaan, pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi, lokasi tempat tinggal, dan status disabilitas?
- 1.1.2 Bagaimana pengaruh jumlah anggota rumah tangga, keberadaan balita, tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, anggota rumah tangga yang menanggung

pembiayaan, pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi, lokasi tempat tinggal, dan status disabilitas terhadap peluang (probabilitas) perempuan milenial menikah di Indonesia tahun 2023 untuk berpartisipasi dalam pasar kerja?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan gambaran dari partisipasi kerja perempuan milenial yang menikah di Indonesia pada tahun 2023 berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, keberadaan balita, tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, anggota rumah tangga yang menanggung pembiayaan, pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi, lokasi tempat tinggal, dan status disabilitas.
- 1.3.2 Menganalisis pengaruh dari jumlah anggota rumah tangga, keberadaan balita, tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, anggota rumah tangga yang menanggung pembiayaan, pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi, lokasi tempat tinggal, dan status disabilitas terhadap peluang (probabilitas) dari partisipasi kerja perempuan milenial menikah di Indonesia tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dicapai dari penelitian ini dikategorikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang ekonomi ketenagakerjaan dan ekonomi keluarga, khususnya terkait partisipasi kerja perempuan milenial yang telah menikah. Dengan mengkaji pengaruh jumlah anggota rumah tangga, keberadaan balita, tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, anggota rumah tangga yang menanggung pembiayaan terbesar, pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi, lokasi tempat tinggal, serta status disabilitas, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam pasar kerja. Selain itu, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya yang umumnya belum

mengkaji perempuan milenial menikah dengan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai kondisi rumah tangga dan individu secara simultan menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan dan perlindungan sosial yang lebih responsif terhadap kondisi perempuan milenial menikah. Temuan empiris mengenai pengaruh jumlah anggota rumah tangga, keberadaan balita, tingkat pendidikan, kepemilikan rumah, pembiayaan rumah tangga, pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi, lokasi tempat tinggal, serta status disabilitas terhadap partisipasi kerja perempuan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program, seperti penyediaan layanan pengasuhan anak, peningkatan akses dan pemanfaatan internet untuk kegiatan ekonomi, pengembangan peluang kerja yang lebih fleksibel, serta penguatan kebijakan inklusif bagi perempuan dengan disabilitas.

